

PENGARUH PROFITABILITAS, *CAPITAL INTENCITY* DAN NILAI PERUSAHAAN TERHADAP *TAX AVOIDANCE* (STUDI PADA PERUSAHAAN TERINDEKS LQ-45 DI BURSA EFEK INDONESIA)

Netty Nurhayati^{1*}, Muthia Harnida², Dewi Lesmanawati³,
Siti Khairunnisa⁴, Hesti Ariyanti⁵

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari^{1,2,3,4,5}

e-mail : nurhayati.netty@gmail.com

Abstract: The objective of this study is to analyze the effect of profitability, capital intensity, and firm value on tax avoidance. The research population consists of 66 companies included in the LQ-45 Index listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2022–2024 period. Based on the sampling criteria, 19 companies were selected, resulting in a total of 57 observations. Data analysis was conducted using multiple linear regression with the assistance of SPSS version 26 to examine the relationships among the research variables. Profitability is measured using Return on Assets (ROA), capital intensity is assessed through the Capital Intensity Ratio, firm value is measured using Price to Book Value (PBV), and tax avoidance is proxied by the Cash Effective Tax Rate (CETR). The empirical results indicate that capital intensity has a significant partial effect on tax avoidance, while profitability and firm value do not show a significant effect. However, simultaneously, profitability, capital intensity, and firm value are proven to jointly influence tax avoidance.

Keywords: profitability, capital intencity, firm value, tax avoidance, agency theory

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh Profitabilitas, *Capital Intensity*, dan Nilai Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*. Populasi penelitian mencakup 66 perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022–2024, 19 perusahaan memenuhi kriteria sampel sehingga menghasilkan total 57 data observasi. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan SPSS versi 26 untuk mengevaluasi hubungan antar variabel penelitian. Profitabilitas diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA), *Capital Intensity* dinilai menggunakan *Capital Intensity Ratio*, Nilai Perusahaan diukur melalui *Price to Book Value* (PBV), dan *Tax Avoidance* diproksi menggunakan *Cash Effective Tax Rate* (CETR). Temuan empiris menunjukkan bahwa *Capital Intensity* memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap *Tax Avoidance*, sedangkan Profitabilitas dan Nilai Perusahaan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Namun demikian, ketika diuji secara simultan, Profitabilitas, *Capital Intensity*, dan Nilai Perusahaan terbukti secara bersama-sama memengaruhi *Tax Avoidance*.

Kata kunci: profitabilitas, *capital intencity*, nilai perusahaan, *tax avoidance*, teori agensi

Latar Belakang

Pajak merupakan salah satu pilar utama pendapatan negara yang digunakan

untuk membiayai kebutuhan pemerintah serta mendorong pembangunan nasional. Oleh karena itu, kepatuhan wajib pajak,

baik individu maupun perusahaan, menjadi faktor krusial dalam memastikan keberlanjutan keuangan negara. Namun, dalam praktiknya, banyak perusahaan berupaya meminimalkan beban pajak dengan memanfaatkan celah yang tersedia dalam peraturan perpajakan melalui strategi penghindaran pajak (*tax avoidance*), yaitu tindakan yang masih berada dalam batas legal tetapi bertujuan untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar (Hanlon & Heitzman, 2010).

Salah satu faktor yang diyakini memengaruhi keputusan perusahaan dalam melakukan *tax avoidance* adalah tingkat profitabilitas. Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba, dan ketika laba meningkat, manajemen memiliki insentif untuk mempertahankan kinerja tersebut, termasuk dengan menekan beban pajak guna memaksimalkan laba bersih (Richardson et al., 2015). Hal ini sejalan dengan perspektif teori agensi yang menjelaskan bahwa manajer akan berusaha mengambil keputusan yang dapat meningkatkan kesejahteraan pemegang saham, salah satunya melalui strategi efisiensi pajak.

Selain itu, intensitas aset (*capital intensity*) tetap juga berpotensi memengaruhi praktik penghindaran pajak. Perusahaan yang memiliki aset tetap dalam jumlah besar biasanya memperoleh manfaat dari penyusutan (*depreciation*) dan berbagai insentif pajak lainnya, sehingga memiliki ruang lebih luas untuk mengelola beban pajak secara legal (Stickney & McGee, 1982). Dengan demikian, semakin tinggi proporsi aset tetap yang dimiliki suatu perusahaan, semakin besar pula kemampuannya untuk melakukan perencanaan pajak.

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah nilai perusahaan. Nilai perusahaan mencerminkan penilaian pasar terhadap kinerja dan prospek entitas bisnis. Perusahaan dengan nilai pasar yang tinggi cenderung lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan yang dapat merusak reputasi, termasuk dalam hal strategi penghindaran pajak (Lanis & Richardson, 2012). Sementara itu, perusahaan dengan nilai pasar rendah mungkin lebih agresif dalam meng-

optimalkan beban pajak untuk meningkatkan laba dan menarik minat investor.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji bagaimana profitabilitas, *capital intensity*, dan nilai perusahaan berpengaruh terhadap praktik *tax avoidance*. Penelitian ini berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya yaitu penelitian Siboro dan Santoso (2021) dan Ali, Nuraisyiah, dan Sangkala (2023). Dari sisi desain model, penelitian ini menghadirkan kebaruan melalui pengujian simultan hubungan profitabilitas (ROA), *capital intensity* (CIR), dan nilai perusahaan (PBV) terhadap *tax avoidance*, selain itu sampel penelitian ini adalah perusahaan terindeks LQ-45 di BEI. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan akademis sekaligus masukan praktis bagi pembuat kebijakan, investor, dan pelaku usaha dalam memahami faktor-faktor yang mendorong perusahaan melakukan penghindaran pajak.

Studi Literatur

Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori agensi yang diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan adanya hubungan kerja antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajer (*agent*), di mana keduanya memiliki kepentingan yang tidak selalu sejalan. Dari sudut pandang teori ini, manajer sebagai pengelola operasional perusahaan memiliki peluang dan kewenangan untuk mengambil keputusan strategis, termasuk terkait kebijakan pajak. Salah satu bentuknya adalah *tax avoidance*, yang mungkin dipandang sebagai cara untuk meningkatkan laba bersih perusahaan. Laba yang lebih tinggi dapat berdampak positif terhadap penilaian kinerja manajer, bahkan berpotensi meningkatkan kompensasi atau bonus yang mereka terima (Armstrong et al., 2015).

Namun, pemilik perusahaan atau pemegang saham belum tentu selalu menyetujui strategi tersebut. Meskipun *tax avoidance* dapat meningkatkan profitabilitas dalam jangka pendek, praktik ini juga membawa konsekuensi risiko, seperti pemeriksaan pajak yang lebih intensif, sanksi administrasi, atau kerusakan reputasi

perusahaan. Dengan demikian, muncul konflik kepentingan ketika manajer mengambil keputusan berdasarkan kepentingan pribadi mereka, sedangkan pemegang saham lebih mempertimbangkan keberlanjutan dan stabilitas perusahaan dalam jangka panjang.

Tax Avoidance

Wajib pajak pada dasarnya memiliki kecenderungan untuk menekan besarnya pajak yang harus dibayarkan, baik melalui cara yang sesuai aturan maupun dengan tindakan yang melanggar ketentuan hukum, yang didorong oleh perbedaan kepentingan antara pihak pembayar dan negara. *Tax evasion* merujuk pada upaya pengurangan kewajiban pajak yang dilakukan secara tidak sah atau melanggar peraturan, sedangkan *tax avoidance* merupakan strategi perencanaan pajak yang ditempuh secara legal dengan memanfaatkan ketentuan perpajakan yang berlaku untuk meminimalkan jumlah pajak terutang (Awaliah, Damayanti, & Usman, 2022).

Praktik *tax avoidance* ini memang dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan karena mampu meningkatkan laba bersih setelah pajak, tetapi di sisi lain juga berpotensi menimbulkan risiko, seperti meningkatnya pengawasan dari otoritas pajak serta munculnya persepsi negatif dari masyarakat dan investor terhadap reputasi perusahaan (Chen et al., 2010). Hanlon dan Heitzman (2010) menjelaskan bahwa perusahaan dapat menerapkan berbagai pendekatan dalam *tax avoidance*, antara lain dengan memanfaatkan insentif pajak yang diberikan pemerintah, mengatur waktu pengakuan pendapatan dan beban, serta menggunakan berbagai strategi pengaturan transaksi secara legal untuk mengurangi kewajiban pajak. Dengan kata lain, meskipun praktik ini tidak melanggar hukum, penggunaannya perlu dipertimbangkan secara hati-hati karena dapat menimbulkan implikasi jangka panjang terhadap citra dan keberlanjutan perusahaan.

Profitabilitas

Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan

laba selama periode tertentu, dan menjadi indikator penting bagi para pemangku kepentingan untuk menilai kinerja keuangan (Kasmir, 2019). Dua ukuran yang umum digunakan untuk menilai tingkat profitabilitas adalah *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE), yang masing-masing menggambarkan efektivitas perusahaan dalam mengelola aset dan ekuitas untuk menghasilkan laba (Kasmir, 2019).

Dalam kaitannya dengan *tax avoidance*, perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi sering kali memiliki dorongan yang lebih besar untuk melakukan efisiensi pajak guna menjaga tingkat pengembalian yang optimal bagi investor (Richardson et al., 2015). Strategi ini dilakukan untuk mempertahankan kinerja laba setelah pajak agar tetap kompetitif. Namun, di sisi lain, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perusahaan yang profitabilitasnya tinggi cenderung memiliki tingkat transparansi yang lebih baik dalam pelaporan keuangan, sehingga lebih memilih untuk mematuhi peraturan pajak demi menjaga reputasi dan kepercayaan pasar (Lanis & Richardson, 2012).

Capital Intensity

Capital intensity atau intensitas modal menggambarkan seberapa besar porsi aset tetap yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total asetnya. Perusahaan yang memiliki aset tetap dalam jumlah tinggi umumnya memiliki peluang lebih besar untuk melakukan penghindaran pajak secara legal, khususnya melalui pemanfaatan beban depresiasi atas aset tetap tersebut (Stickney & McGee, 1982). Depresiasi ini dapat mengurangi laba kena pajak, sehingga berdampak pada berkurangnya beban pajak perusahaan.

Sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas modal suatu perusahaan, semakin besar potensi perusahaan tersebut untuk menurunkan beban pajaknya dengan memanfaatkan kebijakan penyusutan aset (Chen et al., 2010). Hasil penelitian Pratiwi dan Chomsatu (2022) juga memperkuat temuan ini dengan menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh signifikan terhadap

praktik *tax avoidance*. Namun, hasil berbeda ditunjukkan oleh Sugiyanto dan Fitria (2019), yang menemukan bahwa intensitas modal tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak, sehingga menunjukkan adanya perbedaan hasil empiris yang menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan mencerminkan bagaimana pasar memandang kinerja suatu perusahaan serta ekspektasi terhadap prospek masa depannya. Untuk menjaga atau meningkatkan nilai tersebut, manajemen kadang mengambil langkah strategis melalui praktik *tax avoidance* guna meningkatkan laba bersih secara jangka pendek (Hanlon & Heitzman, 2010). Dalam pengukuran nilai perusahaan, indikator yang sering digunakan antara lain rasio Tobin's Q dan *Price to Book Value* (PBV), yang menggambarkan perbandingan antara nilai pasar perusahaan dengan nilai bukunya (Graham et al., 2014).

Perusahaan dengan nilai pasar yang tinggi umumnya lebih berhati-hati dalam menerapkan strategi penghindaran pajak. Hal ini disebabkan adanya tekanan untuk menjaga reputasi, kredibilitas, serta kepercayaan investor dalam jangka panjang (Lanis & Richardson, 2012). Sebaliknya, perusahaan yang memiliki nilai rendah mungkin lebih terdorong untuk menerapkan strategi penghindaran pajak secara agresif sebagai cara untuk meningkatkan profitabilitas dan menarik minat investor.

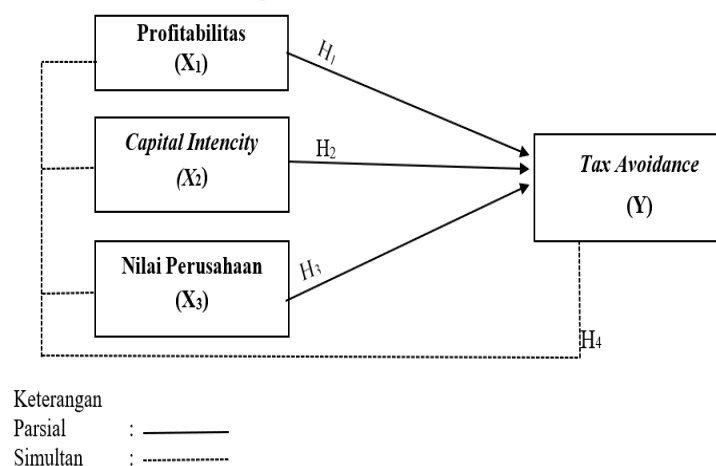
Dalam perspektif teori agensi, manajer berada dalam posisi yang menuntut

pengambilan keputusan strategis. Mereka menghadapi dilema antara menerapkan *tax avoidance* demi memperoleh keuntungan jangka pendek atau menjaga kepatuhan pajak demi menjaga reputasi perusahaan dalam jangka panjang. Jika praktik penghindaran pajak dilakukan secara berlebihan dan dianggap agresif, hal tersebut justru dapat menimbulkan persepsi negatif dari pasar, menurunkan kepercayaan investor, dan pada akhirnya berdampak pada penurunan nilai perusahaan itu sendiri (Graham et al., 2014).

Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1: Profitabilitas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan yang terindeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia Periode 2022–2024.
- H2: *Capital Intencity* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan yang terindeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia Periode 2022–2024.
- H3: Nilai Perusahaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan yang terindeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia Periode 2022–2024.
- H4: Profitabilitas, *Capital Intencity* dan Nilai Perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan yang terindeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia Periode 2022–2024.



Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian

Tabel 1. Proses Seleksi Sampel

No.	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan yang terindeks LQ-45 di BEI selama periode 2022–2024	66
2	Perusahaan yang tidak terindeks LQ-45 secara berturut-turut periode 2022–2024	(39)
3	Perusahaan terindeks LQ-45 yang tidak memiliki laporan keuangan lengkap periode 2022–2024	(0)
4	Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan dalam mata uang Rupiah	(8)
	Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria sampel	19
	Periode pengamatan (tahun)	3
	Jumlah data observasi	57

Tabel 2. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Proksi	Rumus
Profitabilitas (X1)	<i>Return on Assets (ROA)</i>	$\text{Laba Bersih} / \text{Total Aset}$
<i>Capital Intensity</i> (X2)	<i>Capital Intensity Ratio</i>	$\text{Total Aset Tetap} / \text{Total Aset}$
Nilai Perusahaan (X3)	<i>Price to Book Value (PBV)</i>	$\text{Harga Saham per Lembar} / \text{Book Value per Share}$
<i>Tax Avoidance</i> (Y)	<i>Cash Effective Tax Rate (CETR)</i>	$\text{Pembayaran Pajak} / \text{Laba Sebelum Pajak}$

Sumber: Data diolah (2025)

Kerangka Berpikir Penelitian

Penelitian ini menguji dan menganalisis pengaruh profitabilitas, *capital intensity* dan Nilai Perusahaan terhadap *Tax Avoidance* baik secara parsial maupun simultan pada Perusahaan per-usahaan terindeks LQ-45 di BEI periode 2022-2024 yang digambarkan pada Gambar 1.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan *explanatory research* dengan pendekatan kuantitatif, yang menjelaskan hubungan antara variabel penelitian dan pengaruh satu variabel terhadap variabel lainnya (Sugiyono, 2019). Pada penelitian ini variabel-variabel yang dijelaskan hubungan dan pengaruhnya adalah Profitabilitas, *Capital Intensity* dan Nilai Perusahaan sebagai variabel independen dan *Tax Evoidance* sebagai variabel dependen.

Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan terindeks LQ-45 yang terdaftar di BEI selama periode 2022-2024 sebanyak 66 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu yaitu:

1. perusahaan terindeks LQ-45 yang terdaftar di BEI selama periode 2022–2024 ;
2. perusahaan terindeks LQ-45 yang terdaftar di BEI selama periode 2022–2024 secara berturut-turut;
3. Perusahaan yang memiliki laporan keuangan selama periode 2022–2024 secara berturut-turut.

4. Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dalam mata uang Rupiah.

Berikut proses seleksi sampel yang dapat dilihat pada Tabel 1. Berdasarkan proses pemilihan sampel menggunakan kriteria yang telah ditetapkan, diperoleh 19 perusahaan yang layak menjadi sampel penelitian. Penelitian ini mencakup periode observasi selama tiga tahun, yaitu dari 2022 hingga 2024, sehingga total data observasi yang dianalisis berjumlah 57 data. Penelitian ini disusun menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder.

Data sekunder yang digunakan berupa Laporan Keuangan Tahunan perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022–2024. Untuk menganalisis hubungan antar variabel, penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda yang diolah dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 26. Definisi operasional dari setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

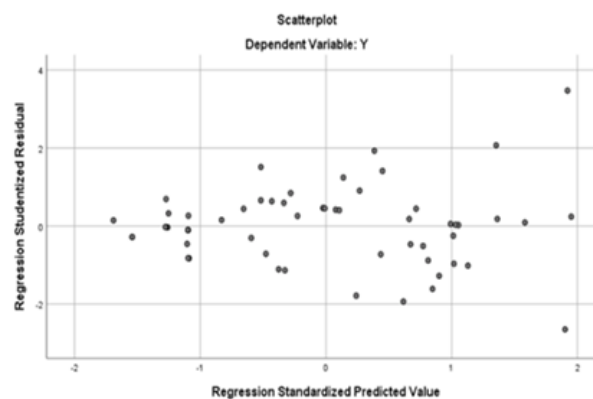
Dalam penelitian ini, uji normalitas Kolmogorov-Smirnov digunakan untuk menguji apakah data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Kriteria pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		57
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,13866017
Most Extreme Differences	Absolute	0,111
	Positive	0,111
	Negative	-0,091
Test Statistic		0,111
Asymp. Sig. (2-tailed)		,079 ^c

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

<i>Collinearity Statistics</i>		
	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
Profitabilitas	0,678	1,475
Capital Intensity	0,808	1,238
Nilai Perusahaan	0,808	1,238

**Gambar 2. Scatterplot**

Sumber: Data diolah (2025)

1. jika nilai signifikansi (sig.) lebih besar dari 0,05, maka data dinyatakan berdistribusi normal; dan
2. jika nilai signifikansi (sig.) kurang dari 0,05, maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil uji normalitas yang ditampilkan pada Tabel 3, diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,079, yang lebih tinggi dari batas 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk memastikan bahwa tidak terdapat hubungan yang berlebihan antar variabel independen dalam model regresi. Pengujian ini menggunakan nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF) sebagai indikator utama. Suatu model dikatakan bebas dari

masalah multikolinearitas apabila nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF tidak melebihi 10.

Berdasarkan hasil uji yang ditampilkan pada Tabel 4, variabel profitabilitas (ROA) memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,678 ($> 0,10$) dan nilai VIF sebesar 1,475 (≤ 10). Variabel *capital intensity* menunjukkan nilai *tolerance* sebesar 0,808 ($> 0,10$) dengan nilai VIF sebesar 1,238 (≤ 10). Demikian pula, variabel nilai perusahaan memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,808 ($> 0,10$) dan VIF sebesar 1,238 (≤ 10). Ketiga variabel independen memenuhi kriteria, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan grafik *scatterplot*. Berdasarkan Gambar 2, dapat dilihat bahwa titik-titik residual yang me-

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	<i>Durbin-Watson</i>
1	,382 ^a	0,146	0,098	0,14253	2,010

Tabel 6. Hasil Uji t

<i>Model</i>	<i>Nilai t</i>	<i>Sig.</i>	<i>Kriteria</i>	<i>Kesimpulan</i>
(Konstanta)	-20,329	0,000	—	—
Profitabilitas	-1,109	0,273	< 0,05	H1 Ditolak
<i>Capital Intensity</i>	2,937	0,005	< 0,05	H2 Diterima
Nilai Perusahaan	0,562	0,576	< 0,05	H3 Ditolak

Sumber: Data diolah (2025)

representasikan hubungan antara nilai ZPRED dan SRESID tersebar secara acak di atas maupun di bawah garis nol tanpa membentuk pola tertentu. Pola sebaran yang acak tersebut menunjukkan bahwa varians dari residual bersifat konstan, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami heterokedastisitas. Dengan demikian, asumsi homoskedastisitas terpenuhi dan model layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

Uji Autokorelasi

Dalam penelitian ini, uji autokorelasi dilakukan menggunakan metode Durbin-Watson (DW), yang bertujuan untuk menguji apakah terdapat hubungan atau pola berulang pada residual dalam model regresi. Hasil uji yang ditampilkan pada Tabel 5 menunjukkan nilai Durbin-Watson sebesar 2,010. Sementara itu, pada tingkat signifikansi 5%, nilai batas bawah (dL) adalah 1,4637 dan batas atas (dU) adalah 1,6845.

Karena nilai Durbin-Watson berada di antara batas atas (dU) dan nilai 4 dikurangi dU, yaitu memenuhi kriteria $dL < DW < 4 - dU$ ($1,4637 < 2,010 < 2,3155$), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak mengalami autokorelasi. Dengan demikian, model telah memenuhi asumsi klasik dan dapat dilanjutkan ke tahap analisis berikutnya.

Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Penelitian ini memiliki persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = -1,538 - 0,028X_1 + 0,048X_2 + 0,001X_3 + e$$

Persamaan ini adalah sebagai berikut ini. Nilai α adalah nilai konstanta senilai -1,538 memperlihatkan bahwa apabila

Profitabilitas (X_1), *Capital Intensity* (X_2) dan Nilai Perusahaan (X_3) sama dengan 0 maka nilai *Tax Avoidance* (Y) yaitu senilai -1,538.

Nilai β_1 adalah nilai koefisien variabel Profitabilitas (ROA) senilai -0,028 memperlihatkan bahwa jika Profitabilitas (ROA) naik 1 satuan, maka nilai *Tax Avoidance* (CETR) akan turun senilai 0,028 dengan dugaan *Capital Intensity* (CIR) dan Nilai Perusahaan (PBV) tetap. Ini memperlihatkan terdapat pengaruh Profitabilitas (ROA) dengan arah negatif terhadap *Tax Avoidance* (CETR).

Nilai β_2 adalah nilai koefisien *Capital Intensity* (CIR) sebesar 0,048 memperlihatkan bahwa jika *Capital Intensity* (CIR) naik 1 satuan, maka nilai *Tax Avoidance* (CETR) akan naik senilai 0,048 dengan dugaan Profitabilitas (ROA) dan Nilai Perusahaan (PBV) tetap. Ini memperlihatkan terdapat pengaruh *Capital Intensity* (CIR) dengan arah positif terhadap *Tax Avoidance* (CETR).

Nilai β_3 adalah nilai koefisien Nilai Perusahaan (PBV) sebesar 0,001 memperlihatkan bahwa jika Nilai Perusahaan (PBV) naik 1 satuan, maka nilai *Tax Avoidance* (CETR) akan naik senilai 0,001 dengan dugaan Profitabilitas (ROA) dan *Capital Intensity* (CIR) tetap. Ini memperlihatkan terdapat pengaruh Nilai Perusahaan (PBV) dengan arah positif terhadap *Tax Avoidance* (CETR).

Uji Hipotesis

Uji t (Uji Parsial)

Uji t digunakan untuk menguji seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dalam model regresi. Kriteria pengujian ditetapkan sebagai ber-

Tabel 7. Hasil Uji F

<i>Model</i>		<i>F</i>	<i>Sig.</i>	<i>Kriteria</i>	<i>Kesimpulan</i>
1	Regression	3,024	0,038	< 0,05	H2 Diterima
	Residual				
	Total				

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	0,382	0,146	0,098	0,14253

Sumber: Data diolah (2025)

ikut:

1. jika nilai signifikansi < 0,05, maka variabel independen dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dan hipotesis diterima; dan
2. jika nilai signifikansi > 0,05, maka variabel independen dinyatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dan hipotesis ditolak.

Berdasarkan hasil yang tersaji pada Tabel 6, maka interpretasi uji t secara parsial adalah sebagai berikut ini. H1 adalah nilai signifikansi sebesar 0,273 (> 0,05), menunjukkan bahwa profitabilitas tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* (CETR). Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) dinyatakan ditolak.

H2 adalah nilai signifikansi sebesar 0,005 (< 0,05), menunjukkan bahwa *capital intensity* memiliki pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* (CETR). Oleh karena itu, hipotesis kedua (H2) diterima.

H3 adalah nilai signifikansi sebesar 0,576 (> 0,05), menunjukkan bahwa nilai perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* (CETR). Dengan demikian, hipotesis ketiga (H3) dinyatakan ditolak.

Uji F (Uji Simultan)

Uji F atau uji simultan dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen dalam model regresi. Model regresi dianggap layak apabila nilai signifikansi yang dihasilkan lebih kecil dari 0,05, yang berarti seluruh variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen.

Berdasarkan hasil yang ditampilkan pada Tabel 7, nilai signifikansi uji F adalah

sebesar 0,038 (< 0,05). Hal ini mengindikasikan bahwa profitabilitas (ROA), *capital intensity* (CIR), dan nilai perusahaan (PBV) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* (CETR). Dengan demikian, hipotesis keempat (H4) dinyatakan diterima, dan model regresi yang digunakan layak untuk menjelaskan hubungan antara variabel-variabel tersebut.

Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur sejauh mana model regresi mampu menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen. Dalam penelitian ini, nilai yang digunakan adalah *Adjusted R Square*, karena model melibatkan lebih dari satu variabel independen, sehingga nilai ini memberikan gambaran yang lebih akurat terhadap tingkat kecocokan model

Berdasarkan Tabel 8, nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,098 menunjukkan bahwa sebesar 9,8% variasi dalam *tax avoidance* (CETR) dapat dijelaskan oleh variabel profitabilitas (ROA), *capital intensity* (CIR), dan nilai perusahaan (PBV). Sementara itu, sisanya sebesar 90,2% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini. Dengan kata lain, meskipun variabel yang diuji memiliki pengaruh, masih terdapat variabel lain di luar model yang berkontribusi lebih besar dalam menjelaskan praktik penghindaran pajak.

Pengaruh Profitabilitas (ROA) terhadap Tax Avoidance (CETR)

Berdasarkan hasil uji t secara parsial, variabel profitabilitas yang diprosikan dengan *Return on Assets* (ROA) tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap

tax avoidance (CETR), dengan nilai signifikansi sebesar 0,273 ($> 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi tidak selalu berfokus pada pengurangan beban pajak. Dalam banyak kasus, perusahaan yang telah mapan cenderung lebih mengedepankan reputasi, kepatuhan terhadap peraturan perpajakan, serta menjaga hubungan baik dengan pemerintah dan investor sebagai bagian dari strategi jangka panjang.

Selain itu, ketidaksignifikanan ROA terhadap *tax avoidance* juga dapat dijelaskan oleh adanya faktor lain yang lebih dominan dalam memengaruhi perilaku penghindaran pajak, seperti ukuran perusahaan, intensitas modal (*capital intensity*), *leverage*, maupun kompensasi rugi fiskal. Hal ini mengindikasikan bahwa profitabilitas bukan satu-satunya pertimbangan dalam pengambilan keputusan terkait strategi efisiensi pajak, terutama jika *tax avoidance* diukur menggunakan CETR yang bersifat tahunan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Marlinda, Titisari, dan Masitoh (2020) serta Rahayu dan Subadriyah (2021) yang juga menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian Siboro dan Santoso (2021), Alchusna dan Fadhila (2022) serta Tami dan Muthaher (2025) yang menunjukkan adanya pengaruh profitabilitas terhadap praktik *tax avoidance*.

Pengaruh *Capital Intensity* (*Capital Intensity Ratio*) terhadap *Tax Avoidance* (CETR)

Hasil uji *t* secara parsial menunjukkan bahwa variabel *capital intensity*, yang diukur menggunakan *Capital Intensity Ratio* (CIR), memiliki pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* (CETR) dengan nilai signifikansi sebesar 0,005 ($< 0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa struktur aset perusahaan, khususnya aset tetap, memiliki peran penting dalam menentukan tingkat penghindaran pajak yang dilakukan.

Capital intensity mencerminkan besarnya investasi perusahaan pada aset te-

tap seperti mesin, bangunan, atau peralatan operasional. Aset-aset ini memiliki umur ekonomis yang berbeda dan akan mengalami penyusutan secara bertahap. Beban penyusutan tersebut diakui sebagai pengurang laba kena pajak, sehingga semakin besar nilai aset tetap yang dimiliki perusahaan, semakin besar pula peluang perusahaan untuk mengurangi kewajiban pajaknya secara legal. Dengan demikian, perusahaan dengan intensitas modal yang tinggi memiliki potensi lebih besar untuk menerapkan strategi *tax avoidance* guna mengoptimalkan laba setelah pajak.

Temuan ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Siboro dan Santoso (2021) serta Ramadani dan Tanno (2022), yang juga menemukan bahwa *capital intensity* berpengaruh signifikan terhadap praktik penghindaran pajak. Namun, terdapat pula penelitian sebelumnya seperti Marlinda, Titisari, dan Masitoh (2020) serta Rahayu dan Subadriyah (2021) yang menunjukkan hasil berbeda, yaitu bahwa *capital intensity* tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Nilai Perusahaan (PBV) terhadap *Tax Avoidance* (CETR)

Berdasarkan hasil uji *t* secara parsial, variabel nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Price to Book Value* (PBV) tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* (CETR), dengan nilai signifikansi sebesar 0,576 ($> 0,05$). Temuan ini menggambarkan bahwa tingginya persepsi pasar terhadap nilai suatu perusahaan tidak secara langsung mendorong manajemen untuk melakukan penghindaran pajak. Dengan kata lain, perusahaan yang memiliki nilai pasar tinggi cenderung lebih mempertimbangkan reputasi dan kredibilitas jangka panjang dibandingkan mengejar penghematan pajak dalam jangka pendek.

Dalam perspektif *signaling theory*, nilai perusahaan mencerminkan kepercayaan pasar terhadap kinerja dan tata kelola yang baik. Perusahaan dengan reputasi positif umumnya berhati-hati dalam mengambil keputusan yang berpotensi menimbulkan persepsi negatif, termasuk praktik *tax avoidance* yang terlalu agresif.

Risiko reputasional dan potensi sanksi dari otoritas pajak menjadi pertimbangan penting yang membuat perusahaan dengan nilai tinggi lebih memilih untuk patuh terhadap regulasi perpajakan. Hal ini menjelaskan mengapa nilai perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Putra dan Nurdin (2023) yang juga menyatakan bahwa nilai perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun, berbeda dengan hasil studi Ali, Nuraisyiah, dan Sangkala (2023) yang menemukan pengaruh signifikan antara nilai perusahaan dan praktik penghindaran pajak.

Pengaruh Profitabilitas (ROA), *Capital Intensity* (CIR) dan Nilai Perusahaan (PBV) terhadap *Tax Avoidance* (CETR).

Berdasarkan hasil uji F atau uji simultan, variabel profitabilitas, *capital intensity*, dan nilai perusahaan secara bersama-sama terbukti berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* (CETR), dengan nilai signifikansi sebesar 0,038 ($< 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut secara simultan memiliki kemampuan untuk menjelaskan variasi praktik penghindaran pajak pada perusahaan yang menjadi objek penelitian. Dengan demikian, model regresi dinyatakan layak digunakan karena memenuhi kriteria kelayakan statistik.

Selain itu, hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,098, yang berarti bahwa 9,8% variasi *tax avoidance* dapat dijelaskan secara simultan oleh profitabilitas, *capital intensity*, dan nilai perusahaan. Sementara sisanya sebesar 90,2% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini, seperti *leverage*, ukuran perusahaan, kebijakan tata kelola, maupun insentif perpajakan. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun variabel yang diuji memiliki pengaruh, masih terdapat variabel lain yang lebih dominan dalam menjelaskan praktik penghindaran pajak.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data laporan keuangan perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ-45 dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022–2024, dengan total 57 data observasi, maka kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

1. Profitabilitas (ROA) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* (CETR). Temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi tidak selalu fokus pada upaya penghematan pajak. Hal ini dapat disebabkan oleh komitmen perusahaan untuk menjaga reputasi dan kepatuhan terhadap peraturan perpajakan demi memperoleh kepercayaan dari investor dan pemangku kepentingan lainnya.
2. *Capital Intensity* (CIR) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Artinya, semakin besar investasi perusahaan pada aset tetap, semakin besar peluang perusahaan untuk memanfaatkan beban penyusutan sebagai pengurang pajak. Dengan demikian, perusahaan dengan intensitas modal yang tinggi cenderung memiliki tingkat penghindaran pajak yang lebih besar.
3. Nilai Perusahaan (PBV) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Hal ini mengindikasikan bahwa tinggi rendahnya persepsi pasar terhadap nilai perusahaan tidak secara langsung memengaruhi keputusan manajemen untuk melakukan penghindaran pajak. Perusahaan dengan reputasi baik justru cenderung berhati-hati agar tidak menimbulkan risiko reputasi akibat praktik pajak yang agresif.
4. Secara simultan, profitabilitas (ROA), *capital intensity* (CIR), dan nilai perusahaan (PBV) berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* (CETR). Ini berarti ketiga variabel tersebut secara bersama-sama memiliki kemampuan untuk menjelaskan variasi praktik penghindaran pajak pada perusahaan yang menjadi objek penelitian. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dinyatakan layak dan relevan untuk men-

jelaskan fenomena penelitian. bersama-sama mempengaruhi nilai perusahaan secara signifikan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, penulis menyampaikan beberapa saran berikut ini.

1. Bagi pihak manajemen perusahaan, temuan penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menyusun strategi pengelolaan pajak. Variabel *capital intensity* terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap *praktik tax avoidance*, sehingga dapat dijadikan indikator penting dalam merancang kebijakan perpajakan perusahaan secara efisien namun tetap sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Perusahaan diharapkan mampu mengoptimalkan aset tetap secara strategis sebagai bagian dari perencanaan pajak jangka panjang.
2. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas ruang lingkup penelitian dengan menambahkan variabel independen lain seperti leverage, ukuran perusahaan, likuiditas, atau memasukkan variabel moderasi untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *tax avoidance*. Selain itu, penelitian dapat dilakukan pada sektor industri yang berbeda atau menggunakan rentang waktu yang lebih panjang guna melihat konsistensi pengaruh variabel dalam kondisi yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alchusna, R., & Fadhila, Z. (2022, Desember). Pengaruh Profitabilitas, Rasio Leverage dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di BE Tahun 2017 – 2021. *Jurnal Jebaku-Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 2(3), 164-175.
- Ali, S., Nuraisyiah, & Sangkala, M. (2023). Pengaruh Nilai Perusahaan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Properti Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2016-2020. *PINISI Journal of Art, Humanity And Social Studies*, 3(4), 55-61.
- Awaliah, R., Damayanti, R. A., & Usman, A. (2022). Tren Penghindaran Pajak Perusahaan di Indonesia yang Terdaftar di. *Akrual: Jurnal Bisnis dan Akuntansi Kontemporer*, 1-11.
- Chen, S., Chen, X., Cheng, Q., & Shevlin, T. (2010). Are Family Firms More Tax Aggressive than Non-Family Firms? *Journal of Financial Economics*, 95(1), 41-61.
- Graham, J. R., Hanlon, M., Shevlin, T., & Shroff, N. (2014). Incentives for Tax Planning and Avoidance: Evidence from the Field. *The Accounting Review*, 89(3), 991-1023.
- Hanlon, M., & Heitzman, S. (2010). A Review of Tax Research. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2-3), 127-178.
- Hasanah, R., Jusmani, & Lilianti, E. (2024, April). Analisis Pengaruh Return On Assets, Sales Growth dan. *Gorontalo Accounting Journal*, 7(1), 12-26.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360.
- Kasmir. (2019). Analisis Laporan Keuangan . Raja Grafindo Persada.
- Lanis, R., & Richardson, G. (2012). Corporate Social Responsibility and Tax Aggressiveness: A Test of Legitimacy Theory. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 25(1), 85-114.
- Marlinda, D., Titisari, K., & Masitoh, E. (2020, Maret). Pengaruh Gcg, Profitabilitas, Capital Intensity, dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 4(1), 39-47.
- Pratiwi, A. W., & Chomsatu, Y. (2022). Pengaruh Intensitas Modal, Mekanisme Corporate Governance, dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Perbankan. *FINANSIA: Jurnal Akuntansi dan Perbankan Syariah*, 5,

- 45-54.
doi:<https://doi.org/10.32332/finansia.v5i01.3470>
- Putria, A., & Nurdin, F. (2023). Pengaruh Profitabilitas dan Nilai Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi*, 18(1), 11-19.
- Rahayu, I., & Subadriyah. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak (Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019). *Indonesian Accounting Literacy Journal*, 02(01), 269-277.
- Ramadani, S., & Tanno, A. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan capital Intensity terhadap Penghindaran Pajak dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(12), 19975-19994.
- Rego, S. O. (2003). Tax-Avoidance Activities of U.S. Multinational Corporations. *Contemporary Accounting Research*, 20(4), 805-833.
- Richardson, G., Taylor, G., & Lanis, R. (2015). The Impact of Board of Director Oversight Characteristics on Corporate Tax Aggressiveness: An Empirical Analysis. *Journal of Accounting and Public Policy*, 34(6), 825-849.
- Siboro, E., & Santoso, H. (2021, Januari-Juni). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Property dan Real Estate Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019. *Jurnal Akuntansi*, 21(1).
- Stickney, C. P., & McGee, V. E. (1982). Effective Corporate Tax Rates: The Effect of Size, Capital Intensity, Leverage, and Other Factors. *Journal of Accounting and Public Policy*, 1(2), 125-152.
- Sugiyanto, & Fitria, J. R. (2019). The Effect Karakter Eksekutif, Intensitas Modal, dan Good Corporate Governance Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Food & Beverages IDX Tahun 2014-2018). *Humanis'19*, (pp. 447-461).
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D. Alfabeta.
- Tami, M., & Muthaher, O. (2025). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *eCo-Buss: Economics and Business*, 8(1).